

***TOXIC RELATIONSHIP* PADA REMAJA YANG BERPACARAN
(Studi Fenomenologi pada Remaja Korban *Toxic Relationship* di Kota
Bandar Lampung)**

(Skripsi)

Oleh

**CHINTIA IRMA YANTI
NPM 1916011010**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

***TOXIC RELATIONSHIP* PADA REMAJA YANG BERPACARAN
(Studi Fenomenologi pada Remaja Korban *Toxic Relationship* di Kota
Bandar Lampung)**

Oleh

CHINTIA IRMA YANTI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

***TOXIC RELATIONSHIP* PADA REMAJA YANG BERPACARAN (Studi Fenomenologi pada Remaja Korban *Toxic Relationship* di Kota Bandar Lampung)**

Oleh

Chintia Irma Yanti

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *toxic relationship* dalam berpacaran, faktor-faktor penyebab terjadinya *toxic relationship* dalam berpacaran dan dampak *toxic relationship* terhadap remaja korban *toxic relationship* dalam menjalin hubungan kembali dengan lawan jenis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk menggali dan mengkaji pengalaman remaja yang pernah menjalin hubungan yang *toxic* dalam pacaran, sehingga dapat mengungkap alasan mereka bertindak di lingkungannya. Peneliti menggunakan teori tindakan sosial Max Weber sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini pada remaja yang pernah mengalami *toxic relationship* dalam berpacaran ini menunjukkan bahwa *pertama*, bentuk tindak kekerasan yang dialami remaja yaitu, kekerasan fisik, kekerasan psikologis dan kekerasan ekonomi. *Kedua*, faktor yang menyebabkan terjadinya *toxic relationship* pada remaja di Kota Bandar Lampung, yakni faktor internal seperti keadaan emosi yang belum stabil, cara berpikir yang belum matang dan korban ketergantungan dengan pasangannya dan faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial, rasa cemburu, selingkuh dan tidak patuh. *Ketiga*, dampak yang dialami mahasiswa yang pernah mengalami *toxic relationship* dalam pacaran dalam menjalin hubungan kembali dengan lawan jenis yakni dampak secara psikologis seperti munculnya rasa takut dan trauma untuk menjalin hubungan kembali dengan lawan jenis. Namun terdapat informan yang mengaku kesulitan untuk mengenal orang baru dan akhirnya memilih kembali bersama masa lalunya yang *toxic* dengan alasan masa lalunya lebih menyayanginya dari pada orang baru.

Kata kunci: *Toxic relationship, kekerasan, berpacaran*

ABSTRACT

TOXIC RELATIONSHIP IN ADOLESCENTS DATING (Phenomenological Study on the Relationship of Adolescent Toxic Victims in Bandar Lampung City)

By

Chintia Irma Yanti

This study aims to determine the forms of toxic relationships in detention, the causes of toxic relationships in peace and the impact of toxic relationships on adolescent victims of toxic relationships in re-establishing relationships with the opposite sex. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. This approach is used to explore and examine the experiences of adolescents who have had toxic relationships in dating, so that they can reveal the reasons for their actions in their environment. Researchers use Max Weber's theory of social action as a theoretical basis in this study.

The results of this study on adolescents who have experienced toxic relationships in dating show that first, the forms of violence experienced by adolescents are physical violence, psychological violence and economic violence. Second, the factors that cause toxic relationships in adolescents in Bandar Lampung City, namely internal factors such as unstable emotional state, immature ways of thinking and victims of dependence on their partners and external factors such as social environment influences, jealousy, cheating and disobedience. Third, the impact experienced by students who have experienced toxic relationships in dating in re-establishing relationships with the opposite sex is the psychological impact such as the emergence of fear and trauma to re-establish relationships with the opposite sex. However, there were informants who admitted that it was difficult to get to know new people and finally chose to return to their toxic past on the grounds that their past loved them more than new people.

Keywords: Toxic relationship, violence, dating

Judul Skripsi : **TOXIC RELATIONSHIP PADA REMAJA
YANG BERPACARAN (Studi Fenomenologi
pada Remaja Korban Toxic Relationship di Kota
Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Chintia Irma Yanti**

Nama Pokok Mahasiswa : 1916011010

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Drs. Suwarno, M.H
NIP. 19650616 199103 1 003

2. Ketua/Jurusan

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

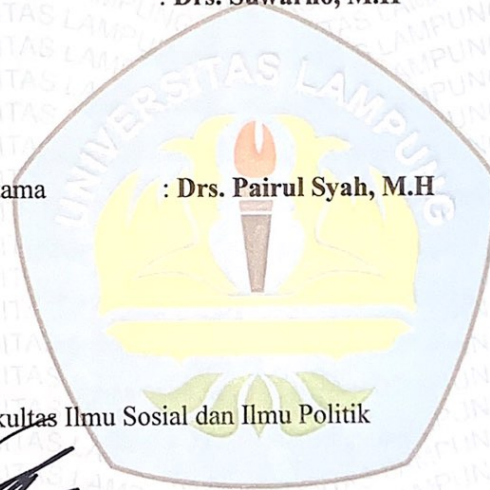
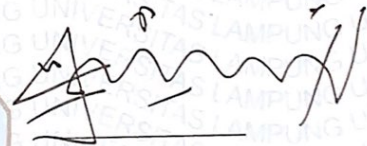
Ketua

: **Dr. Suwarno, M.H**



Penguji Utama

: **Dr. Pairul Syah, M.H**



Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nuraida, M.Si

NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **15 Februari 2023**

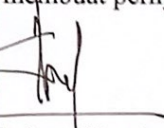
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari komisi pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 06 Februari 2023

 membuat pernyataan,


Chintia Irma Yanti

NPM. 1916011010

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Chintia Irma Yanti, yang dilahirkan di Campang Tiga, 07 September 2001. Penulis merupakan anak ke empat dari empat bersaudara, yang merupakan putri dari Bapak Riduan Sadli dan Ibu Enawati. Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri 1 Campang Tiga dan diselesaikan pada tahun 2013. Selanjutnya sekolah menengah pertama ditempuh di SMPN 02 Sidomulyo yang lulus pada tahun 2016 dan sekolah menengah atas ditempuh di SMAN 01 Sidomulyo yang diselesaikan pada tahun 2019. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tahun 2019 pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi Public Relations (PR) pada Unit Kegiatan Mahasiswa Radio Kampus Unila (UKM Rakanila) pada tahun 2021. Pada tahun 2022 penulis pernah mengikuti Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HMS Sosiologi) sebagai Ketua Bidang Minat dan Bakat. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Legundi Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan pada gelombang 1 tahun 2022 dan penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Sosial Provinsi Lampung pada tahun 2022.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Lakukanlah hal yang kecil dengan cinta yang besar agar memperoleh hasil yang maksimal.”

(Anonim)

“Ini hanya tidak mudah, bukan tidak mungkin.”

(Chintia Irma Yanti)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirobbil Alamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan serta memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat mempersembahkan tulisan ini sebagai tanda terimakasih dan kasih sayang kepada:

Kedua Orang Tua

Bapak Riduan Sadli dan Ibu Enawati atas cinta dan kasih sayang yang selalu diberikan serta didikan, dukungan, pengorbanan, kesabaran dan doa-doa yang tiada henti yang senantiasa mengiringi langkahku.

Kakak-Kakakku

Selviana, Meri Apriani dan Desi Okta Sari.

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran.

Sahabat-Sahabatku

Terimakasih untuk semua hari-hari yang penuh warna, Terimakasih selalu ada disaat suka dan duka, Semoga kalian selalu dalam lindungan-Nya

Almamaterku Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puja dan puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Toxic Relationship Pada Remaja Yang Berpacaran (Studi Fenomenologi Pada Remaja Korban Toxic Relationship di Bandar Lampung)*" yang merupakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya suatu usaha maksimal, bimbingan serta bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan ridho serta keberkahan ilmunya, penulis sudah diberikan kesehatan, kekuatan dan kemampuan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orangtua yang aku sayangi dan aku banggakan, Bapak Riduan Sadli dan Ibu Enawati, terimakasih atas segala doa, didikan, pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan.
3. Rektor, Wakil Rektor dan segenap pimpinan serta tenaga kerja Universitas Lampung.
4. Ibu Drs. Ida Nurhaida, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M. Si. Selaku ketua jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
6. Bapak Damar Wibisono, S. Sos., M.A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.

7. Bapak Drs. Suwarno, M.H selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih saya ucapkan kepada bapak yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu, mengarahkan serta memberikan banyak saran dan kritik yang bermanfaat dengan penuh kesabaran bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan bapak kesehatan dan semoga kebaikan bapak dibalas oleh Allah SWT aamiin.
8. Bapak Drs. Pairul Syah, M.H selaku dosen penguji dalam skripsi ini. Terima kasih untuk kritik, masukan dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT selalu memberikan bapak kesehatan dan semoga kebaikan bapak dibalas oleh Allah SWT aamiin.
9. Bapak Aziz Amriwan, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini, semoga bapak selalu diberikan kesehatan dari Allah SWT aamiin.
10. Segenap dosen di Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan. Serta staff administrasi Jurusan Sosiologi dan staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu melayani keperluan administrasi.
11. Untuk kakak-kakakku tersayang Selviana, Meri Apriani, Desi Oktasari, Saipul Bahri, Erwin Budiono, Herlan. Terimakasih atas dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis dalam menjalankan pendidikan.
12. Untuk keponakan-keponakanku tersayang Berril, Anggun, Cinta, Alif, Aletta dan Bianca. Terimakasih atas senyuman dan tawa kalian menjadi semangatku dalam menjalankan pendidikan.
13. Untuk Bagas Muharram Pratama partner terbaikku. Terimakasih atas support yang diberikan, terimakasih sudah menjadi teman cerita dan tukar pikiran dan terimakasih selalu ada. Semoga kamu selalu dalam lindungan Allah Swt dan dipermudah segala urusannya Aamiin.
14. Untuk sepupu-sepupuku tersayang Yosilla Oktari, Dhea Nisya, Tiara Monica, Amelia lutfiani, Dido, Alul dan lainnya. Terimakasih telah memberikan semangat dan dukungan selama proses skripsi ini.
15. Teman-teman jurusan sosiologi angkatan 2019 yang telah berbagi ilmu, pengalaman dan kebersamaan selama proses perkuliahan. Terimakasih

semoga silaturahmi kita tetap terjalin baik sekarang dan kedepannya serta semoga kita semua menjadi orang yang sukses.

16. Untuk sahabat-sahabatku di Sosiologi Florensia, Amelia, Maulidiya, Kiki, Milen, Rifky, Avi, Nabilah dan lainnya. Terimakasih atas segala dukungan yang telah diberikan dan terimakasih selalu ada untuk menemani dan menghiburku. Semoga kita selalu tetap menjalin silaturahmi yang baik.
17. Untuk sahabat-sahabatku sejak sekolah sampai sekarang Dhea, Nadya, Tiana, Mia, TM, Vio, Uyyi, Jeje, Shinta, Decko, Mawan, Amy, Riko, Soni, Ade, Hendra dan lainnya. Terimakasih atas canda tawa yang kalian berikan membuat semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
18. Untuk UKM Radio Kampus Unila (Rakanila). Terimakasih sudah membuatku mengembangkan value diri dan punya banyak teman dari luar jurusanku. Semoga semakin mengudara, Bravo Rakanila.
19. Untuk HMJ Sosiologi dan Minbak tercinta. Terimakasih untuk segala kesempatan yang diberikan membuat penulis lebih mengembangkan diri dan memiliki banyak teman.
20. Teman-teman KKN tercinta. Kirana, Rumi, Ika, Dona, Tian dan Umar. Terimakasih untuk kebersamaannya, motivasi, canda tawa yang begitu asyik dan kejadian-kejadian seru lainnya sungguh takkan terlupakan.

Penulis berdoa dan berharap kepada Allah SWT membalas semua kebaikan, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Akhir kata penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 06 Februari 2023

Penulis

Chintia Irma Yanti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Kerangka Berfikir.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Tinjauan tentang Toxic Relationship	11
2.2 Tinjauan Tentang Berpacaran.....	22
2.3 Tinjauan Tentang Remaja.....	25
2.4 Penelitian Terdahulu.....	29
2.5 Landasan Teori	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1 Tipe Penelitian.....	35
3.2 Fokus Penelitian	36
3.3 Lokasi Penelitian	37
3.4 Informan Penelitian	38
3.5 Jenis dan Sumber Data	38
3.6 Teknik Pengumpulan Data	39
3.7 Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian (Kota Bandar Lampung)	42
4.2 Profil Informan	50
4.3 Hasil Penelitian.....	53
4.4 Pembahasan	70

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah kasus KtP diranah personal	5
Tabel 1.2 Jumlah Korban Tindak Kekerasan Berdasarkan Hubungan dengan Pelaku di Lampung, 2020	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Wilayah Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2021	47
Tabel 4.3 Distribusi Persentase PDRB (Persen), 2020-2021	49
Tabel 4.4 Profil Informan.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.3 Kerangka Berfikir.....	10
Gambar 4.1 Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Pendidikan yang Ditamatkan (Jiwa)	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Santrock (2007) remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, termasuk perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Pendapat Santrock juga didukung oleh Pardede (2008) yang mengatakan bahwa remaja merupakan masa penting karena pada masa ini terjadi perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial yang cepat dalam kehidupan seorang individu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gunarsa (2006) yang mengatakan bahwa pada masa ini remaja ingin mencari identitas dirinya dan membebaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan menuju pribadi yang mandiri. Menurut Yusuf (2002) remaja juga dikenal sebagai masa *storm and stress*, dimana terjadi pasang surut emosi yang disertai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental yang pesat. Pada masa ini remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan, akibatnya akan muncul rasa frustrasi, meningkatnya konflik, impian dan fantasi, pacaran dan percintaan dan keterasingan dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.

Dalam proses penyesuaian diri menuju masa dewasa, remaja melewati tiga tahap perkembangan, yaitu remaja awal (*early adolescence*), remaja pertengahan (*middle adolescence*), dan remaja akhir (*late adolescence*). Pada remaja awal, perkembangan dalam hal pemikiran baru dimulai dan mudah untuk tertarik pada lawan jenis. Pada remaja pertengahan, mereka lebih cenderung terlihat mencintai diri sendiri dengan mencari teman yang memiliki karakteristik yang sama. Pada masa remaja akhir, terlihat proses pendewasaan diri yang ditandai dengan perasaan egois yang berusaha untuk menyatu dengan orang lain dalam pengalaman baru dan pembentukan identitas seksual (Sarwono, 2012).

Di sisi lain, remaja juga berkeinginan untuk memperluas hubungannya dengan banyak teman, tidak hanya dengan teman sesama jenis, tetapi juga dengan teman lawan jenis untuk saling mengenal satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, remaja juga membentuk hubungan interpersonal dengan lawan jenis, hal ini akan menimbulkan perasaan ketertarikan antar lawan jenis. Proses selanjutnya dari mulai awal ketertarikan interpersonal, persahabatan, hubungan dekat, kemudian dapat membentuk hubungan romantis. Hubungan romantis yang dibangun antara dua orang berbeda jenis kelamin sebelum pernikahan dikenal dengan sebutan berpacaran.

Menurut Degenova and Rice (2005) dalam Daud (2016) berpacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian kegiatan bersama untuk saling mengenal. Knight (2004) menambahkan bahwa berpacaran adalah hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan saling tertarik satu sama lain yang didasarkan pada perasaan tertentu dihati satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dr Iwan (2012) berpacaran merupakan masa pendekatan antara dua orang yang berlawanan jenis yang ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kelebihan dan kekurangan satu sama lain.

Tujuan dari berpacaran pada dasarnya adalah untuk saling mengenal, saling membangun, saling mendukung, saling menyayangi, saling melindungi, dan saling menghormati. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang bisa merasakan indahnnya berpacaran, tidak sedikit yang pernah mengalami kasus kekerasan dimana dalam suatu hubungan salah satu pasangan sangat dominan atau mengekang pasangannya secara berlebihan. Selain itu, karena rasa ego yang tinggi dapat menimbulkan keinginan yang berlebih untuk memiliki. Rasa memiliki ini kemudian menimbulkan kecemburuan yang berlebihan sehingga mereka memperlakukan pacarnya seolah-olah seutuhnya miliknya. Hal ini justru akan menimbulkan ketidaknyamanan salah satu pihak bahkan sampai mengalami kekerasan baik secara fisik maupun psikologis. Tindakan

penguasaan dan kontrol ini sering disebut *toxic relationship*, yakni hubungan beracun yang hanya menguntungkan satu pihak, sedangkan pihak lain sering dirugikan (Dewi Inra Yani, 2021).

Menurut Nurifah (2013) *toxic relationship* adalah hubungan dimana terdapat perilaku "beracun" dari salah satu pasangan dalam hubungan yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis dari seseorang. Definisi yang sama juga diungkapkan oleh Lee (2018) bahwa sebuah hubungan yang *toxic* atau yang disebut dengan *toxic relationship* ditandai dengan adanya kekerasan dari salah satu pasangan, dan tentunya hal tersebut membuat pasangan yang lain merasa tidak nyaman. Hal tersebut sejalan dengan Set (2009) *toxic relationship* merupakan pola kekerasan dalam hubungan yang digunakan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pasangannya agar menuruti setiap keinginannya.

Menurut Christina *et al.*, (2019) bentuk-bentuk dari *toxic relationship* dalam berpacaran ialah, a). Kekerasan fisik, berupa perlakuan yang menyerang sebagian atau seluruh bagian tubuh yang dapat menimbulkan rasa sakit akibat luka ringan atau berat; b). Kekerasan psikologis adalah perilaku yang menimbulkan kecemasan, *bullying*, ancaman terhadap individu, kehilangan kepercayaan diri dan perasaan tidak berdaya yang menyebabkan tekanan psikologis pada individu; c). Kekerasan seksual, berupa pemaksaan hubungan seksual untuk mendapatkan keuntungan; dan d). Kekerasan ekonomi, berupa perilaku yang menyebabkan kerugian ekonomi atau finansial bagi individu (pemerasan dan eksploitasi pasangan). *Toxic relationship* dalam berpacaran disebabkan oleh banyak faktor antara lain tingkat pendidikan yang rendah, masih adanya budaya patriarki, kebiasaan buruk seperti kecanduan narkoba, minum alkohol, tingkat kesejahteraan ekonomi, ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi serta pola asuh lekas dengan kekerasan di masa kanak-kanak karena sering melihat atau mengalami kekerasan (World 1999).

Di sisi lain, pada kasus *toxic relationship* dalam berpacaran, korban biasanya lemah, kurang percaya diri dan sangat mencintai pasangannya. Banyak pasangan

yang setelah melakukan kekerasan langsung berubah signifikan menunjukkan penyesalan, permintaan maaf, berjanji untuk tidak melakukannya lagi dan bersikap manis terhadap korban. Hal ini membuat korban terus memaafkan dan memahami sikap pasangannya dan kembali menjalin hubungan seperti biasanya. Tidak seperti hubungan sehat yang memiliki kasih sayang, perhatian, saling menghormati, dan kepedulian yang kuat terhadap kesejahteraan pasangan, hubungan beracun justru sebaliknya. Pada hubungan *toxic relationship* ini, komunikasi cenderung satu arah, terlalu posesif, bahkan ingin tahu detail apa yang dilakukan pasangannya dan salah satu pihak tidak ada kebebasan untuk berkembang lebih baik.

Fenomena *toxic relationship* saat ini sedang ramai diperbincangkan oleh beberapa psikolog di Indonesia, selain itu banyak lembaga-lembaga peduli kesehatan mental di Indonesia yang juga aktif mengkampanyekan bahaya hubungan *toxic relationship* dengan membuat webinar atau konten yang berisi informasi tentang *toxic relationship*. Beberapa diantaranya adalah akun Instagram dengan nama: @rumahberbagiid, @lenterajiwa_plg, @menjadimanusia.id, @kawanbicara.id, lembaga-lembaga ini terlibat aktif dalam mengkampanyekan mengenai dampak, karakteristik, dan cara keluar dari hubungan *toxic*. Sayangnya, masyarakat kita masih kurang peduli dengan kasus kekerasan dalam hubungan pacaran. Hal ini karena masyarakat hanya menganggap sebagai masalah moral, selain itu, korban menganggap hal ini sebagai bukti cinta tanpa menyadari bahwa apa yang sedang terjadi dan apa yang mereka alami adalah bentuk *toxic relationship*.

Sejak 2010, terdapat kurang lebih 1.000 kasus kekerasan dalam pacaran terhadap perempuan berdasarkan data Komnas Perempuan (Nurifah, 2013). Hal ini diperkuat dengan data dari CATAHU (Catatan Tahunan KOMNAS Perempuan) yang menunjukkan jumlah kasus kekerasan yang dialami perempuan dalam hubungan pacaran di ranah pribadi masih tinggi.

Tabel 1.1 Jumlah kasus KtP diranah personal

Bentuk Kekerasan	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Kekerasan Terhadap Istri (KTI)	5.784	5.167	5.114	6.555
Kekerasan dalam Pacaran	2.171	1.873	2.073	1.815
Kekerasan terhadap Anak	1.799	2.227	1.417	2.341

Sumber: Diolahpeneliti dari CATAHU 2017-2020

Dilihat dari tabel di atas, terlihat bahwa Kekerasan dalam Pacaran (KDP) di ranah pribadi masih tinggi. Namun, menurut Komnas Perempuan angka tersebut diyakini tidak mewakili angka sebenarnya, melainkan angka yang menunjukkan keberanian korban kekerasan untuk melaporkan peristiwa kekerasan yang dialaminya. Masih banyak korban kekerasan yang memilih untuk sembunyi dan menutupi karena mereka percaya bahwa menyebarkan berita hanya akan membawa rasa malu.

Kota Bandar Lampung menjadi kota terbesar di Provinsi Lampung juga tidak lepas dari kasus kekerasan terhadap perempuan. Berdasarkan data PPPA 2020, yang membahas mengenai hubungan korban dengan pelaku tindak kekerasan seringkali adalah orang-orang yang sudah saling mengenal atau bahkan orang-orang terdekat. Berikut disajikan tabel mengenai jumlah korban tindak kekerasan berdasarkan hubungan dengan pelaku di Provinsi Lampung sebagai berikut:

Tabel 1.2 Jumlah Korban Tindak Kekerasan Berdasarkan Hubungan dengan Pelaku di Lampung, 2020

Hubungan Korban Dengan Pelaku	Jumlah	Keterangan
NA (Not Availabel/Tidak Diketahui)	46	Dengan menjumlahkan 3 kategori yang dibintangi maka jumlah korban yang memiliki hubungan keluarga dengan pelaku berjumlah 91 orang.
Orang Tua	23*	
Saudara/Keluarga	30*	
Suami/Istri	38*	
Lainnya	57	
Tetangga	87	
Pacar/Teman	95	
Guru	59	
Majikan	0	

Sumber: Diolah peneliti dari Dinas PPPA, 2020

Berdasarkan pengamatan terhadap tabel di atas, maka perlu ditingkatkan kewaspadaan untuk melindungi diri sendiri terlebih pelaku tindak kekerasan tertinggi adalah pacar/teman yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan jumlah 95 orang pada tahun 2020. Untuk pelaku yang masih memiliki hubungan keluarga dengan korban diantaranya orang tua, saudara/keluarga, dan hubungan suami/istri yaitu berjumlah 91 orang.

Melihat fenomena tersebut, fenomena *toxic relationship* dalam pacaran masih sangat perlu untuk dibahas karena masih banyak pasangan yang belum mengetahui tentang hal ini. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mendalami bentuk-bentuk *toxic relationship* yang dialami korban, faktor-faktor penyebab terjadinya *toxic relationship* yang dialami korban, serta dampak yang timbul akibat *toxic relationship* terhadap perilaku remaja korban *toxic*

relationship dalam menjalin hubungan kembali dengan lawan jenis. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini mengangkat judul penelitian “**TOXIC RELATIONSHIP PADA REMAJA YANG BERPACARAN (Studi Fenomenologi pada Remaja Korban *Toxic Relationship* di Kota Bandar Lampung)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk *toxic relationship* yang dialami oleh korban *toxic relationship*?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya *toxic relationship* yang dialami oleh korban *toxic relationship*?
3. Bagaimana dampak *toxic relationship* terhadap perilaku remaja korban *toxic relationship* dalam menjalin hubungan kembali dengan lawan jenis?

1.3 Tujuan Penelitian

Adanya tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan suatu rumusan masalah atau mendapatkan hasil dari sebuah penelitian. Adapun tujuan di dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang bentuk-bentuk *toxic relationship* yang dialami korban.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang faktor-faktor penyebab terjadinya *toxic relationship* yang dialami korban.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak *toxic relationship* terhadap perilaku remaja korban *toxic relationship* dalam menjalin hubungan kembali dengan lawan jenis.
4. Penelitian ini bertujuan dapat memberi edukasi serta pemahaman kepada masyarakat secara umum agar berhati-hati dalam menjalin hubungan

dengan teman dekat untuk saling menjaga perasaan sehingga berpacaran itu digunakan sebagai sarana untuk saling mengenal dan terhindar dari hubungan *toxic relationship*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembang teori yang digunakan dalam penelitian ini dan juga dapat memperluas pengetahuan dan wawasan para pembacanya mengenai fenomena *toxic relationship*.
2. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penelitian di Departemen Sosiologi FISIP Universitas Lampung dan dapat menjadi referensi pada Sosiologi mengenai fenomena *toxic relationship* yang salah satunya akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya *toxic relationship*, serta dampak *toxic relationship* terhadap perilaku remaja.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dan motivasi bagi pembaca dalam mempelajari fenomena *toxic relationship* atau kekerasan dalam berpacaran. Peneliti juga berharap, melalui penulisan ini masyarakat umum terutama untuk konselor atau calon konselor, dan orang tua serta pembaca yang mempunyai anak, khususnya perempuan yang berpacaran untuk lebih memperhatikan pergaulan serta gaya pacaran mereka, karena pada kenyataan banyak hal terjadi secara tidak terduga khususnya *toxic relationship* sehingga dapat dilakukannya pencegahan sebelum terjadi dampak yang lebih serius karena pada dasarnya banyak hal negatif yang terjadi dalam berpacaran yang tidak diketahui publik karena korban tidak memiliki keberanian untuk mengadukannya.

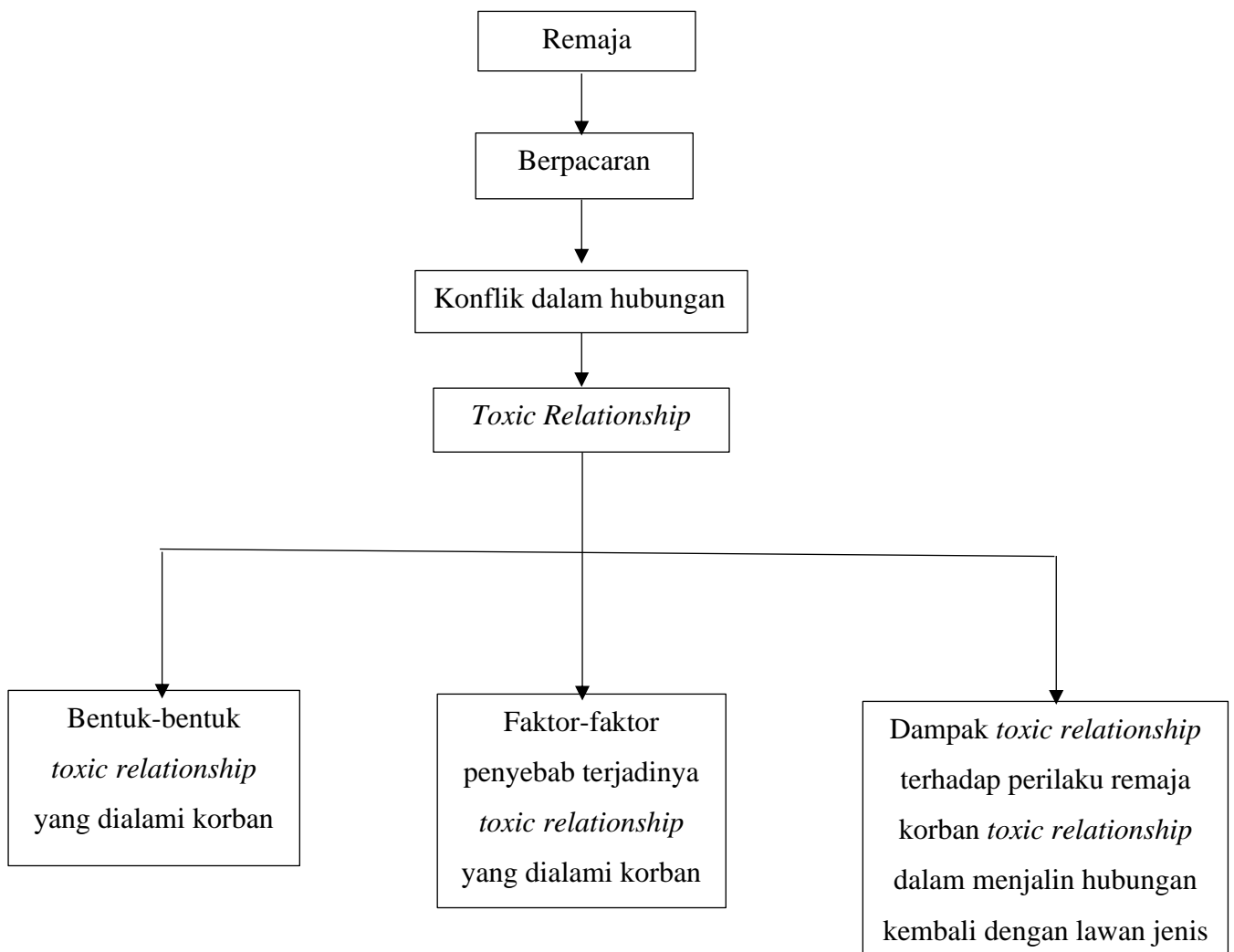
1.5 Kerangka Berfikir

Menurut Agoes (2014) masa dewasa awal didefinisikan sebagai masa pembaruan, masa perubahan nilai, adaptasi terhadap gaya hidup baru, komitmen, ketegangan emosional dan kreatif. Santrock (2007) juga menyatakan bahwa masa dewasa awal adalah waktu yang dihabiskan untuk bekerja dan menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis. Hubungan romantis yang dibangun antara dua orang lawan jenis sebelum menikah dikenal dengan istilah berpacaran. Menurut Degenova and Rice (2005) dalam Daud (2016) berpacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian kegiatan bersama untuk saling mengenal.

Namun pada kenyataannya, tidak semua orang bisa merasakan indahnya berpacaran, tidak sedikit yang pernah mengalami kasus kekerasan dimana dalam suatu hubungan salah satu pasangan sangat dominan atau mengekang pasangannya secara berlebihan. Murray (2007) menjelaskan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan kekuasaan dan kontrol atas pasangan. Pihak yang lemah akan tertindas dan menjadi korban, secara fisik, psikologis, emosional dan ekonomi. Tindakan penguasaan dan kontrol ini sering disebut *toxic relationship*, yakni hubungan beracun yang hanya menguntungkan satu pihak, sedangkan pihak lain sering dirugikan (Dewi Inra Yani, 2021).

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, fenomena tersebut berbanding terbalik dengan definisi dari berpacaran. Dimana masa pacaran seharusnya masa yang indah dimana kedua individu saling menyayangi satu sama lain namun hubungan *toxic* justru sebaliknya. Sehingga peneliti perlu membuktikan terlebih dahulu *toxic relationship* itu sendiri, dengan penelitian yang berjudul “*Toxic Relationship* pada Remaja yang Berpacaran (Studi Fenomenologi pada Remaja Korban *Toxic Relationship* di Kota Bandar Lampung).

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.3 Kerangka Berfikir

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Toxic Relationship

2.1.1 Pengertian *Toxic Relationship*

Secara umum, *toxic relationship* dapat dilihat sebagai hubungan yang tidak sehat yang melibatkan setidaknya dua orang. *Toxic relationship* yang terdiri dari dua suku kata yaitu *toxic* berarti racun dan *relationship* berarti hubungan. *Toxic relationship* dipahami sebagai hubungan beracun. Racun dalam hal ini adalah sesuatu yang negatif dan dapat merusak kenyamanan seseorang. Istilah hubungan beracun sering ditandai dengan tindakan yang bersifat destruktif dan memiliki banyak dampak negatif (Prabandari, 2020).

Mengutip dari Vendasari (2022) bahwa *toxic relationship* adalah hubungan yang tidak timbal balik, karena satu sisi mendominasi, jadi pihak lain menjadi objek dimana ia merasa tertekan dan merasa tidak nyaman. Menurut Nurifah (2013) *toxic relationship* adalah hubungan dimana terdapat perilaku "beracun" dari salah satu pasangan dalam hubungan yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis dari seseorang. Definisi yang sama juga diungkapkan oleh Lee (2018) bahwa sebuah hubungan yang *toxic* atau yang disebut dengan *toxic relationship* ditandai dengan adanya kekerasan dari salah satu pasangan dan tentunya hal tersebut membuat pasangan yang lain merasa tidak nyaman. Hal tersebut sejalan dengan Set (2009) *toxic relationship* merupakan pola kekerasan dalam hubungan yang digunakan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pasangannya agar menuruti setiap keinginannya. Hal tersebut sependapat dengan pendapat Effendy (2019) yang mengatakan bahwa *toxic relationship* adalah hubungan yang didalamnya terdapat keegoisan yang berlebihan, ketidakjujuran dalam suatu hubungan, seringkali sikap merendahkan terhadap

pasangan, bahkan sering mengkritik pasangan sendiri, memberi komentar negatif dan rasa tidak aman dalam hubungan.

Dapat disimpulkan bahwa *toxic relationship* merupakan hubungan yang tidak sehat, ketika hubungan tersebut tidak lagi harmonis akan menimbulkan emosi negatif yang mengendalikannya dan mengakibatkan saling menyakiti. Hubungan yang beracun memiliki efek yang merugikan pada kesehatan mereka yang mengalaminya, karena depresi dan tidak bahagia bisa menghambat untuk menjalani kehidupan yang produktif, sehat, dan bahagia.

2.1.2 Bentuk-Bentuk *Toxic Relationship*

Menurut Wijono (2019) terdapat beberapa bentuk hubungan *toxic relationship* diantaranya kekerasan fisik (*physical abuse*), kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Berikut penjabaran tentang bentuk *toxic relationship* yang terjadi:

1. Kekerasan Fisik (*Physical Abuse*)

Kekerasan fisik adalah perlakuan tidak menyenangkan yang mengakibatkan cedera tubuh mulai dari cedera ringan hingga berat dan memiliki bukti nyata yang dapat dilihat secara langsung. Ada beberapa bentuk kekerasan fisik, antara lain mendorong, menampar, memukul, mencekik, atau menyiksa korban dengan maksud menyakiti atau sengaja membuat korban tidak berdaya dan tidak mampu melawan.

2. Kekerasan Psikologis (*Mental Abuse*)

Kekerasan psikis adalah suatu bentuk kekerasan terhadap perasaan dengan melontarkan perkataan kasar tanpa menyentuh fisik yang meliputi mencela, memaki, ancaman, penghinaan, dan pencemaran nama baik yang dapat membuat korban merasa tidak aman, tidak mampu mengungkapkan apa yang dirasakan karena diperlakukan tidak baik sehingga korban mengalami penderitaan psikis. Selain itu, kekerasan psikis secara tidak langsung membuat korban menjadi terpuruk bahkan membuat korban trauma terhadap

hubungan yang telah dijalaninya. Dalam kasus kekerasan emosional, seringkali tidak disadari oleh korban karena merupakan bentuk kekerasan tanpa bukti yang kuat, tetapi jika dibiarkan terus akan berdampak pada kondisi psikologis seseorang dimana korban akan mengalami trauma.

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah suatu keadaan di mana seseorang dipaksa untuk melakukan tindakan seksual yang bersifat merendahkan korban, menyakiti korban yang dapat mengakibatkan korban mengalami luka di bagian tubuh. Beberapa bentuk kekerasan seksual antara lain menyentuh, mencium, melecehkan korban secara seksual, mencoba menyentuh korban meskipun korban telah melarang, pemaksaan hubungan seksual dan ancaman kekerasan jika korban tidak menuruti permintaannya.

4. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan Ekonomi adalah suatu bentuk kekerasan dimana perilaku yang ditunjukkan adalah individu yang menjadi korban dari kerugian ekonomi karena pasangannya memeras atau dengan sengaja mengambil keuntungan dari individu tersebut. Kekerasan ekonomi dapat berupa meminta pasangannya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dimana individu akan memaksa pasangannya untuk bekerja keras dan mengambil hasil kerja pasangannya.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Murray (2007) yang mengatakan terdapat tiga bentuk *toxic relationship*, yaitu kekerasan verbal, kekerasan seksual serta kekerasan fisik.

1. Kekerasan verbal atau psikologis adalah ancaman yang dibuat pasangan terhadap pacarnya dengan kata-kata dan ekspresi wajah. Jenis perilaku ini dapat berbentuk keinginan mengontrol korban dengan mengurangi rasa percaya diri dan kemandirian perilaku.
2. Kekerasan Seksual merupakan paksaan untuk melakukan kegiatan atau berhubungan seks di mana terdapat penolakan dari sebelah pihak. Kekerasan seksual terdiri dari:

- a. **Pemeriksaan**
Berhubungan seks tanpa persetujuan pasangan atau dengan kata lain bisa disebut dengan pemeriksaan.
 - b. **Sentuhan yang tidak diinginkan**
Sentuhan yang dilakukan tanpa persetujuan pasangan, sentuhan ini sering terjadi di dada, bokong, dan di tempat lain.
 - c. **Ciuman yang tidak diinginkan**
Mencium pasangannya tanpa persetujuan pasangannya, hal ini biasa dilakukan di tempat umum atau di tempat tersembunyi.
3. **Kekerasan fisik** adalah tindakan menyakiti pasangan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang, penggunaan senjata atau benda yang berakibat adanya cedera atau luka pada tubuh korban.

Pandangan yang lebih luas diungkapkan oleh Poerwandari dalam Sudiarti (2000), bentuk-bentuk *toxic relationship* bukan hanya kekerasan fisik, psikis dan seksual, aspek kekerasan dalam pacaran meliputi:

- a. **Kekerasan fisik**, yang meliputi memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar benda ke tubuh korban, menginjaknya, melukai dengan tangan kosong, bahkan pembunuhan.
- b. **Kekerasan emosional**, yang meliputi berteriak, mengumpat, mengancam, mempermalukan, mengendalikan, melecehkan, menguntit dan memata-matai serta perilaku mengintimidasi lainnya.
- c. **Kekerasan seksual**, yang mengakibatkan ajakan/hasutan seksual seperti menyentuh, mencium atau melakukan tindakan yang tidak diinginkan korban, lelucon seksual yang tidak diinginkan korban, ucapan dan pelecehan yang merendahkan yang mengarah pada aspek gender/seksual, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban melalui kekerasan fisik atau seksual, aktivitas seksual paksa dan pornografi.

- d. Kekerasan ekonomi, yang meliputi mengambil uang dari korban, mengatur pengeluaran dari hal-hal terkecil dengan tujuan mengendalikan perilaku korban dan memaksa korban untuk membayar kebutuhan sehari-hari.
- e. Kekerasan spiritual yakni dengan merendahkan keyakinan korban, memaksa korban untuk mempercayai hal-hal yang tidak mereka yakini, memaksa korban untuk menjalankan ritual dan keyakinan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *toxic relationship* terdiri dari 5 bentuk diantaranya:

1. Kekerasan fisik yaitu perbuatan yang menyakiti pacar secara fisik, misalnya; memukul, menampar, menjambak rambut dan menendang.
2. Kekerasan non fisik/psikologis yaitu perilaku yang merugikan pacar secara psikologis, misalnya; penghinaan, mencurigai pasangan selingkuh, pengekangan, pengancaman dan posesif.
3. Kekerasan seksual yaitu pemaksaan untuk melakukan aktivitas atau paparan seksual, misalnya; bujukan untuk berhubungan seks, sentuhan yang tidak diinginkan seperti menyentuh bagian penting seperti dada, bokong, lelucon seksual dan pemerkosaan.
4. Kekerasan ekonomi yaitu memeras korban, seperti mengambil uang korban, mengatur pengeluaran hal-hal terkecil dalam upaya mengendalikan tindakan korban, memaksa korban untuk membayar kebutuhan sehari-hari.
5. Kekerasan Spiritual yakni dengan merendahkan keyakinan korban, memaksa korban untuk mempercayai hal-hal yang tidak mereka percayai, memaksa korban untuk melakukan ritual dan keyakinan tertentu.

2.1.3 Faktor-Faktor Penyebab *Toxic Relationship*

Menurut Devi, dkk., (2020) faktor–faktor penyebab terjadinya *toxic relationship* dalam pacaran terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal diantaranya:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang memberikan pengaruh terhadap cara berpikir ataupun bertindak setiap individu. Faktor internal terjadinya *toxic relationship* dalam berpacaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepribadian

Kondisi emosional yang tidak stabil merupakan penyebab yang menimbulkan terjadinya *toxic relationship* dalam pacaran. Emosional berlebihan dalam menghadapi permasalahan dalam hubungan pacaran menjadikan permasalahan kecil sangat rentan untuk berkembang menjadi tindak kekerasan. Selain kondisi emosi yang tidak stabil salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap terjadinya *toxic relationship* dalam berpacaran adalah cara berpikir yang belum matang. Hal ini dikarenakan jika seseorang belum memiliki cara pandang dan berpikir yang matang, maka individu tersebut akan bertindak berdasarkan keinginannya tanpa berpikir dua kali. Kebanyakan dari remaja yang berpacaran mereka masih cenderung memiliki pola pikir yang masih kekanak-kanakan sehingga saat menghadapi masalah, mereka belum memiliki cara berpikir yang matang sehingga bertindak tanpa memikirkan sebab akibat.

b. Korban ketergantungan terhadap pasangannya

Toxic relationship dalam pacaran terjadi karena korban sudah ketergantungan terhadap pasangannya meskipun pasangannya melakukan kekerasan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Sari (2018) yang menyatakan bahwa dalam hubungan pacaran akan terdapat harapan perempuan berkaitan dengan lama hubungan tersebut berjalan, maka ada kecenderungan selalu menuruti permintaan pacarnya sehingga membentuk pola relasi kekuasaan dan ketergantungan, semakin besar ketergantungan maka semakin besar pula peluang untuk dikontrol.

c. Dorongan seksual

Toxic relationship yang terjadi dalam pacaran khususnya kekerasan seksual terjadi karena ada pengaruh dari dorongan seksual atau kebutuhan biologis pelaku kekerasan. Pelaku menyalurkan hasrat seksual atau kebutuhan biologisnya dengan cara yang salah, misalnya dengan memaksa atau melakukan kontak seksual yang tidak diinginkan pasangannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Dardis *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran dapat dijelaskan secara kontekstual yaitu kekerasan yang terjadi karena ada pengaruh dari karakteristik teman sebaya dan keluarga serta motivasi untuk melakukan tindakan *toxic* itu sendiri. Dalam hal ini, motivasi pelaku melakukan kekerasan seksual adalah untuk menyalurkan kebutuhan seksualnya tetapi dengan paksaan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi dari luar diri individu, sehingga individu melakukan tindakan. Faktor eksternal terjadinya *toxic relationship* dalam berpacaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh lingkungan sosial

Toxic relationship yang terjadi dalam hubungan pacaran salah satunya disebabkan oleh lingkungan sosial dari pelaku, lingkungan sosial yang dimaksud diantaranya adalah lingkungan pergaulan atau lingkungan pertemanan dan lingkungan keluarga pelaku kekerasan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Dardis *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa kekerasan *toxic relationship* dalam pacaran dapat disebabkan karena ada pengaruh dari karakteristik teman sebaya dan keluarga, serta motivasi melakukan kekerasan itu sendiri. Oleh karena itu, lingkungan pertemanan pelaku bisa menjadi salah satu faktor pendorong *toxic relationship* dalam pacaran itu terjadi.

b. Selingkuh

Toxic relationship yang terjadi dalam pacaran salah satunya diakibatkan oleh selingkuh. Selingkuh adalah salah satu faktor penyebab retaknya suatu hubungan. Kekesalan seseorang ketika mengetahui atau mendengar pasangan selingkuh akan ditumpahkan dalam bentuk emosi dan kemarahan terhadap pasangannya. Hal ini akan menyebabkan seseorang bertindak lebih agresif, ketika hal ini tidak bisa terkontrol maka akan berdampak pada tindakan-tindakan yang tidak terkontrol pula. Setiap orang mengekspresikan kekesalan dengan cara yang berbeda-beda, ada yang mendiamkannya namun ada pula yang mengeskpresikanya dalam bentuk tindakan berupa tindakan kekerasan seperti memukul, menampar ataupun memaki.

c. Perilaku Tidak Jujur Terhadap Pacar

Perilaku tidak jujur terhadap pacar juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *toxic relationship* dalam berpacaran. Perilaku tidak jujur ini akan memicu timbulnya permasalahan dan konflik dalam sebuah hubungan, sehingga ketika seseorang tidak lagi mampu untuk menangani permasalahan tersebut maka bisa mengakibatkan timbulnya kekerasan terhadap pasangan.

d. Rasa Cemburu

Orang yang cemburu pada dasarnya adalah orang yang tidak percaya diri, jadi ketika seseorang mencintai dan menerima mereka sebagai pacarnya, mereka akan mengendalikan pacarnya karena selalu diliputi kecemasan dan ketakutan kehilangan cinta pacarnya. Pada umumnya rasa cinta menghasilkan perbuatan yang positif namun karena rasa cinta itu didasari atas keinginan untuk memiliki maka ada kecenderungan seseorang untuk berperilaku mengontrol pacarnya, selalu membatasi pertemanan pacarnya dan mengawasi perilaku dari pacarnya bahkan akan menimbulkan kemarahan apabila pacarnya tersenyum atau bergaul akrab dengan individu lain yang berlawanan jenis. Seseorang yang memiliki

rasa cemburu akan cenderung melakukan kekerasan terhadap pacarnya, hal ini dikarenakan orang dengan rasa cemburu yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menahan dan mengikat apa pun yang dirasa jadi miliknya. Selain itu, kecenderungan bahwa pacaran dianggap sebagai bentuk kepemilikan yang muncul dari naluri untuk mengatur dan menguasai.

Hal tersebut didukung oleh pendapat World Report On Violence And Health (1999) yang mengatakan terdapat enam faktor yang menyebabkan toxic relationship diantaranya:

1. Faktor Individual

Faktor individu yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kekerasan terhadap pasangannya adalah usia muda dan status ekonomi rendah . Health and Development Study di Dunedin, Selandia Baru - Dalam studi longitudinal menemukan bahwa seseorang dengan perilaku kekerasan berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah secara umum, potensi akademik rendah atau pendidikan rendah, maka mereka akan melakukan kekerasan dalam pacaran.

2. Sejarah Kekerasan dalam Keluarga

Studi yang dilakukan di Brazil, Afrika dan Indonesia menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran cenderung dilakukan oleh laki-laki yang sering mengamati ibu mereka yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

3. Penggunaan Alkohol

Individu dalam pengaruh minuman keras akan lebih susah untuk menahan emosi sehingga melakukan *toxic relationship* terhadap pasangannya. Walaupun pada dasarnya pelaku tidak memiliki kesadaran yang penuh ketika melakukan tindak kekerasan, namun tindakan tersebut tidak bisa dibenarkan.

4. Gangguan Kepribadian

Penelitian di Kanada menemukan bahwa pria yang menyerang pasangannya cenderung memiliki ketergantungan emosional, rasa tidak aman dan harga

diri rendah, sehingga sulit bagi mereka untuk mengendalikan dorongan batin mereka.

5. Faktor dalam Hubungan

O'Keffe (2005) menyatakan bahwa semakin besar ketidakpuasan dalam hubungan, semakin banyak konflik yang muncul dalam hubungan, maka semakin besar kemungkinan untuk meningkatkan frekuensi kekerasan dalam hubungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gidyers (2006) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin lama suatu hubungan berlangsung, semakin besar intensitas kekerasan dalam berpacaran dalam hubungan tersebut.

6. Faktor Komunitas

Dengan tingkat ekonomi yang tinggi, masyarakat lebih mampu melindungi diri dari kekerasan yang dialaminya. Padahal kemiskinan tidak selalu meningkatkan kekerasan. Tetapi hidup dalam kemiskinan dapat menyebabkan keputusasaan.

Dari uraian di atas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *toxic relationship*. Untuk memudahkan pemahaman, penulis mengklasifikasikan faktor-faktor tersebut menjadi dua kategori yaitu faktor individu dan faktor lingkungan.

1. Faktor individu yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran adalah rendahnya pengendalian diri pelaku ketika menghadapi masalah, sehingga memudahkannya untuk melakukan tindakan kekerasan saat menghadapi masalah. Faktor individu ini juga berasal dari pengalaman pola asuh orang tua dalam keluarga, masa lalu mereka, pelaku pernah menjadi korban kekerasan, atau terbiasa dengan perilaku kekerasan di masa kecil.
2. Faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya kekerasan. Seperti pengaruh teman sebaya, konsumsi NAZA dapat mengganggu pikiran dan perilaku seseorang sehingga dapat mengganggu pikiran dan perilaku seseorang.

2.1.4 Dampak *Toxic Relationship*

Menurut Setyawati (2010) *toxic relationship* menimbulkan dampak baik fisik maupun psikis. Dampak fisik dapat berupa memar, patah tulang dan dapat mengakibatkan cacat permanen. Dampak psikologis berupa patah hati, jatuhnya harga diri, penghinaan, rasa bersalah, ketakutan, kecemasan, ketidakpercayaan diri, tingkat depresi yang lebih tinggi hingga timbulnya pikiran untuk bunuh diri. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Mufidah (2006) yang mengemukakan bahwa selain trauma psikologis, sebagian besar kasus menunjukkan adanya berbagai perilaku maladaptive (ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial), depresi, tekanan emosional, kecemasan, gangguan tidur, kecanduan obat-obatan terlarang dan upaya bunuh diri.

Menurut Arini (2016) dampak dari *toxic relationship* juga dapat berupa kekhawatiran yang berlebihan sehingga menyebabkan rasa takut untuk mengulangi hal yang sama yang dilakukan sebelumnya karena kejadian buruk yang lalu-lalu akan menimpanya. *Toxic relationship* berdampak pada tekanan psikologis yang dialami seperti *bullying*, ketidakpercayaan pasangan sehingga hubungan tersebut penuh dengan kecurigaan, isolasi atau pembatasan oleh pasangan, dimana seorang individu memaksa pasangannya untuk tidak berbaur dengan lingkungannya, baik dengan teman dan sahabat bahkan keluarga, serta dipermalukan di depan umum, dalam hal ini individu tidak akan ragu untuk memarai atau memaki pasangannya di tempat umum. Berdasarkan hal tersebut, korban menjadi trauma untuk menjalin hubungan baru dengan orang lain karena takut pasangannya akan melakukan hal yang sama padanya nanti.

Safitri dan Sama'i (2013) mengemukakan terdapat 4 (empat) macam bentuk dampak *toxic relationship* pada korban. Dampak-dampak tersebut diantaranya:

1. Dampak Psikologis

Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh korban *toxic relationship* menimbulkan dampak psikologis pada korban berupa rasa sakit hati dan

kebencian terhadap lawan jenis. Korban melihat lawan jenis sebagai orang yang sama dengan pelaku, sehingga korban merasa cemas dan takut untuk menjalin hubungan baru dengan orang lain. Korban *toxic relationship* sangat rentan mengalami gangguan psikologis, termasuk masalah tidur, kecemasan, pikiran untuk bunuh diri, dan perasaan tidak berharga dan tidak berguna.

2. Dampak Seksual

Menurut WHO (2013), kekerasan seksual telah meningkatkan prevalensi penyebaran *Human Immunodeficiency Viruses* (HIV) dan Penyakit Menular Seksual (PMS) secara global. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi kontak langsung dengan hubungan seksual antara pelaku dan korban yang dilakukan secara paksa dan tanpa menggunakan alat kontrasepsi.

3. Dampak Fisik

Menurut Slabbert and Green (2013), dampak fisik yang terjadi pada korban kekerasan dapat berupa luka fisik, seperti memar, luka bakar, dan luka tusuk. Selain bagian luar tubuh, kekerasan jenis ini bahkan dapat menimbulkan luka pada tubuh bagian dalam, seperti retak dan patah tulang.

4. Dampak Sosial

Kapasitas sosial korban kekerasan menurun karena keterbatasan dan pembatasan yang dilakukan pelaku terhadap korban dalam hubungan mereka. Korban tidak diperbolehkan berhubungan dengan orang lain, sehingga pelaku mengambil semua akses ke media sosial korban dan mengisolasi korban dari orang-orang terdekatnya. Hal tersebut membuat korban kekerasan juga sulit mempercayai orang lain sehingga mereka merasa cemas dan enggan menjalin hubungan baru dengan orang lain.

2.2 Tinjauan Tentang Berpacaran

2.2.1 Pengertian Berpacaran

Pacaran berasal dari kata “pacar” yang berarti teman lawan jenis yang bersifat tetap dan memiliki hubungan berdasarkan cinta atau bisa disebut

kekasih. Sedangkan arti dari kata “pacaran” adalah bercintaan atau berkasih-kasih. Ketika sepasang remaja berlawan jenis memulai suatu hubungan, maka timbul rasa ingin bersikap romantis dengan pasangannya. Menurut Degenova and Rice (2005) dalam Daud (2016) berpacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian kegiatan bersama untuk saling mengenal. Knight (2004) menambahkan bahwa berpacaran adalah hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan saling tertarik satu sama lain yang didasarkan pada perasaan tertentu dihati satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dr Iwan (2012) berpacaran merupakan masa pendekatan antara dua orang yang berlawan jenis yang ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kelebihan dan kekurangan satu sama lain.

Dapat disimpulkan bahwa pacaran merupakan serangkaian kegiatan bersama yang ditandai dengan ketertarikan emosional antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan untuk saling mengenal dan mempertimbangkan kecocokan satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah.

2.2.2 Fungsi-fungsi Berpacaran

Menurut Santrock (2003) ada beberapa fungsi berpacaran yang menjadi alasan mengapa remaja berpacaran diantaranya adalah:

- a. Sebagai bentuk rekreasi. Salah satu alasan remaja berpacaran adalah untuk bersantai dan bersenang-senang
- b. Berpacaran bisa menjadi sumber status. Sebagai bagian dari proses perbandingan sosial yang terjadi pada masa remaja, remaja dinilai berdasarkan status mereka, penampilan, popularitas dan sebagainya.
- c. Berpacaran adalah bagian dari sosialisasi remaja. Berpacaran dapat membantu remaja belajar bergaul dengan orang lain serta mempelajari tata krama dan perilaku sosial.

- d. Menjalin keakraban dengan lawan jenis. Dengan berpacaran memberikan kesempatan untuk menciptakan hubungan yang unik dengan lawan jenis. Berpacaran juga dapat melatih keterampilan sosial, manajemen waktu dan uang serta melatih kemandirian.
- e. Eksperimen dan penggalian hal-hal seksual. Pacaran menjadi lebih berorientasi seksual dengan semakin banyak orang muda menjadi lebih tertarik untuk melakukan hubungan intim.
- f. Berpacaran dapat menjadi alat untuk memilih dan menyeleksi pasangan dan sebagai masa pengenalan untuk hubungan yang lebih jauh.
- g. Berpacaran dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang sikap dan perilaku pasangan terhadap satu sama lain, pasangan dapat belajar bagaimana mempertahankan hubungan dan mendiskusikan serta menyelesaikan masalah yang muncul.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi berpacaran bagi remaja yaitu sebagai bentuk rekreasi, sumber status, proses sosialisasi, menjalin keakraban dengan lawan jenis, eksperimen dan penggalian hal-hal seksual, pemilihan teman hidup dan mengembangkan pemahaman sikap.

2.2.3 Faktor-faktor Penyebab Berpacaran

Menurut Agoes (2014) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi ketertarikan antar remaja yang berpacaran yaitu: intimasi dan *passion*.

1. Intimasi

Intimasi atau kedekatan merupakan hubungan yang dekat, akrab, menyatu, saling percaya dan saling menerima antara seorang individu dengan individu lainnya. Erikson menggambarkan intimasi sebagai kemampuan untuk dekat dengan orang lain, seperti kekasih, teman atau anggota masyarakat. Selain itu, menurut Erikson dalam Santrock (2003), kemampuan berkomunikasi dengan seseorang juga berperan penting dalam menciptakan dan meningkatkan kedekatan dalam sebuah hubungan romantis. Hal ini didukung oleh argumen Strong and Devault

(1989) bahwa intimasi dan komunikasi adalah saling berkaitan dan pasangan yang mengalami kesulitan dalam komunikasi dikatakan tidak mempunyai intimasi dalam hubungan mereka.

2. *Passion* adalah terjadinya hubungan antar individu tersebut, lebih dikarenakan oleh unsur-unsur biologis seperti ketertarikan fisik atau daya tarik seksual selain itu globalisasi juga sangat mempengaruhi remaja karena perkembangan internet. Dari situlah remaja termotivasi untuk meniru budaya barat yang tidak cocok diterapkan di Indonesia, seperti *konsumerisme*, *hedonisme*, dan gonta ganti pasangan.

2.2.4 Dampak Berpacaran

Menurut Santrock (2003) berpacaran pada usia dini dapat menciptakan masalah yang sangat problematik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Florsheim (2003) yang menunjukkan bahwa berpacaran pada usia dini berkaitan dengan kehamilan remaja dan masalah di rumah dan sekolah. Berpacaran di usia dini rentan dengan masalah mulai dari masalah orang tua karena perbedaan nilai, masalah yang berkaitan dengan prestasi sekolah, hingga masalah yang berkaitan dengan kehamilan, aborsi, dan pergaulan bebas yang menyimpang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat De Guzman dan Diaz dalam Hanifah (2004) yang menyatakan bahwa resiko berpacaran dapat mengakibatkan penurunan prestasi akademik dan perilaku anak bahkan menganggap pacaran sebagai titik awal hubungan yang lebih dalam, yaitu seks pranikah sebagai bentuk keintiman antara dua orang yang sedang jatuh cinta.

2.3 Tinjauan Tentang Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Istilah remaja atau dewasa muda berasal dari bahasa Latin (*adolescence*) kata *adulescentia* yang berarti remaja yang “tumbuh menjadi

dewasa”. Orang dahulu menganggap pubertas dan remaja tidak berbeda dengan periode rentan lainnya dalam kehidupan seorang anak yang dianggap dewasa sebagai orang dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Hurlock E. B., 2002). Definisi yang sama juga diungkapkan oleh Santrock (2007) yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa termasuk perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Pendapat Santrock didukung oleh Monks (2008) yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari anak ke dewasa, masa remaja mencerminkan cara berpikir remaja masih dalam koridor pemikiran tertentu, kondisi ini disebabkan oleh suatu proses pendewasaan pada diri remaja.

Berdasarkan beberapa definisi remaja dari para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional.

2.3.2 Fase Remaja

Menurut Soetjiningsih (2010) terdapat tiga tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa yaitu:

a. Remaja awal (*Early Adolescence*)

Masa remaja dimulai antara usia 12 dan 15 tahun dengan pertumbuhan yang cepat dan dewasa secara fisik, mental dan emosional. Remaja pada masa ini akan mengalami perubahan pada tubuhnya, seiring dengan perubahan tersebut menimbulkan pemikiran-pemikiran baru, sehingga cepat tertarik pada lawan jenis, mudah tertarik pada lawan jenis.

b. Remaja Madya (*MiddlenAdolescence*)

Masa remaja rata-rata antara usia 15 dan 18 tahun. Pada tahap ini remaja membutuhkan teman, remaja senang jika banyak teman yang

mengakuinya. Ia cenderung mencintai dirinya sendiri, selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana, peka atau apatis, berkelompok atau sendiri, optimis atau pesimis, idealisme atau materialisme, dan lain-lain.

c. Remaja akhir (*Late Adolescence*)

Masa remaja akhir adalah usia 18-21 tahun. Kali ini adalah fase konsolidasi menjadi dewasa dan ditandai dengan dengan realisasi lima hal, yaitu:

- a. Minat menunjukkan kematangan fungsi pikiran.
- b. Ego lebih dalam mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan pengalaman-pengalaman baru.
- c. Membentuk identitas seksual yang permanen atau tidak akan berubah lagi.
- d. Sentralisme (terlalu egois) digantikan oleh keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan orang lain.
- e. Kembangkan penghalang pemisahan (*private self*) dengan publik.

2.3.3 Ciri-ciri Masa Remaja

Hurlock (2006) mengatakan bahwa masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan masa sebelum dan sesudahnya, karakteristik ini dijelaskan secara singkat di bawah ini:

a. Masa remaja merupakan masa peralihan

Masa peralihan adalah suatu kondisi yang terjadi ketika satu tahap perkembangan mengarah ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan jejak pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Sebagai peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, anak-anak harus meninggalkan semua yang kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan yang telah ditinggalkan.

b. Masa remaja merupakan masa perubahan

Perubahan sikap dan perilaku terjadi dalam keadaan yang sama dengan perubahan fisik pada masa remaja awal. Terdapat empat perubahan yang terjadi yaitu:

1. Perubahan tingkat emosi

Beberapa kondisi perubahan fisik yang signifikan menyebabkan remaja mengalami stres dan mengganggu kondisi psikologis. Hal ini membuat remaja lebih rentan mengalami perubahan emosi.

2. Perubahan bentuk tubuh, minat dan peran

Dalam hal ini, perubahan bentuk tubuh akan sangat terlihat, yang akan menimbulkan masalah baru seperti payudara yang membesar yang membuat remaja semakin malu dan bingung dalam berpakaian. Masalah ini menuntut remaja berperan sendiri untuk menyelesaikan masalah.

3. Berubahnya pola minat dan perilaku

Masa kanak-kanak yang awalnya dianggap penting, sekarang menjadi sesuatu yang tidak penting karena masa kecil memiliki banyak teman, di masa remaja itu membuat mereka menyadari bahwa banyak teman tidak lagi menjadi prioritas.

4. Takut dalam tanggung jawab yang diberikan

Awal masa remaja membuat individu menginginkan kebebasan, tetapi remaja masih takut akan tanggung jawab karena mereka takut akan cara mengatasi tanggung jawab tersebut. Hal ini menyebabkan remaja tetap ragu-ragu untuk mengambil tanggung jawab yang akan dipercayakan kepada mereka.

c. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Pada masa ini remaja menginginkan pola perilaku seperti usia dewasa pada umumnya, seperti merokok, minum minuman keras, penggunaan narkoba, dan berhubungan seks tanpa alasan. Remaja akan menganggap dirinya bahwa perilaku tersebut sesuai dengan citra orang dewasa.

2.3.4 Tugas Perkembangan Masa Remaja

Menurut Hurlock (2002) terdapat beberapa tugas pada perkembangan masa remaja diantaranya:

- a. Kemampuan menerima kondisi fisik
- b. Dapat menerima dan memahami pengaruh sek usia dewasa
- c. Kemampuan menjalin hubungan baik dengan anggota kelompok gender yang berbeda.
- d. Memperoleh kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk melatih pengaruh sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menguasai nilai-nilai orang dewasa.
- h. Untuk mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab secara sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia orang dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki pernikahan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

2.4 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian sebelumnya diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian sebelumnya sebagai acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam tinjauan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
1	Christianti Noviolieta Devi (2013) yang mengkaji tentang “Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kasus pada Mahasiswa yang Pernah Melakukan Kekerasan dalam Pacaran)”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan adalah fisik, seksual, psikologis dan ekonomi. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan adalah pengalaman pelaku pelecehan dan perilaku kekerasan, pengaruh teman sebaya dan pengaruh alkohol. Efek yang dirasakan oleh pelaku adalah rasa bersalah, malu, penyesalan, dan ketakutan (efek psikologis). Strategi pemecahan masalah yang dilakukan oleh pelaku adalah strategi pemecahan masalah berorientasi masalah dengan mengubah sikap dan perilaku terhadap pacarnya dan strategi pemecahan masalah topik berorientasi emosi dengan bersabar dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
2	Nur Inayah (2022) yang mengkaji tentang “Analisis “ <i>Toxic Relationship</i> ” Dalam Pacaran Dan Relevansinya Dengan Pola Perilaku Sosial Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya”	Penelitian ini menemukan bahwa <i>toxic relationship</i> dalam pacaran yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya terjadi dalam hubungan yang disebabkan oleh beberapa faktor, dalam hal ini pengaruh lingkungan, keluarga, media sosial, dan budaya patriarki, selain itu juga dipengaruhi oleh rendahnya kontrol dalam diri terutama dalam cinta dan dalam menghadapi masalah. Temuan ini sesuai dengan teori pertukaran sosial George C. Homans, dimana pelaku merasa diuntungkan karena kebutuhan

		emosionalnya terpenuhi, apalagi korban menerima diskriminasi dan tetap memaafkan perilaku jahat yang dilakukan. Akan tetapi, teori ini sulit untuk dijelaskan secara lebih rinci tentang korban yang terisolasi, karena bertentangan dengan klaim bahwa seseorang akan bertahan hidup jika mendapatkan keuntungan. Dalam hubungan yang beracun, korban dapat bertahan hidup karena beberapa alasan seperti ketakutan akan intimidasi.
3	Virdha Emmalianna Yudha (2021) yang mengkaji tentang “Studi Fenomenologis: Wanita Yang Bertahan Dalam Hubungan Berpacaran Dalam Kekerasan”	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan dibalik perilaku bertahan hidup wanita yang terjebak dalam hubungan romantis yang penuh kekerasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan memiliki alasan yang berbeda dalam memutuskan untuk tetap tinggal. Berdasarkan analisis data penelitian, ditemukan 5 (lima) hal yang mendasari keputusan tersebut, yaitu: Ketidakmampuan untuk mengidentifikasi realitas kekerasan, takut reaksi orang lain, takut ancaman yang diberikan pelaku, citra diri negatif, dan persepsi positif pelaku.

Dari berbagai penelitian terdahulu, sudah banyak menguraikan tentang bentuk-bentuk *toxic relationship* dalam berpacaran, alasan pelaku melakukan *toxic relationship* dalam berpacaran dan alasan korban bertahan dalam hubungan yang *toxic* serta strategi pemecahan masalah *toxic relationship* dalam berpacaran, tetapi belum ada yang lebih spesifik mengkaji tentang dampak-dampak *toxic relationship* khususnya dalam menjalin hubungan kembali dengan lawan jenis. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah bahan bacaan atau tinjauan pustaka bagi para pembaca.

2.5 Landasan Teori

2.5.1. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Peneliti menggunakan teori tindakan sosial yang dikembangkan oleh Max Weber. Teori Max Weber tentang tindakan sosial diarahkan pada motif dan tujuan tertentu. Dengan menggunakan teori ini, peneliti dan pembaca dapat memahami perilaku individu dan kelompok yang memiliki motivasi dan tujuan yang berbeda dalam melakukan suatu tindakan. Yang dimaksud tindakan sosial apabila tindakan tersebut mempunyai pengaruh atau benar-benar ditujukan kepada orang lain. Tindakan individu yang diarahkan pada benda mati atau hanya mempengaruhi individu itu sendiri tidak termasuk dalam kategori tindakan sosial. Dengan demikian, dapat direduksi menjadi tiga prinsip, yaitu pertama, diarahkan kepada orang lain. Kedua, itu penting bagi orang lain. Ketiga, memiliki dampak terhadap orang lain.

Menurut Weber, cara terbaik untuk memahami suatu kelompok adalah dengan menghargai pola tindakan khas yang menjadi karakteristik dari kelompok tersebut dan memahami mengapa orang bertindak (Pip, 2003). Teori tindakan sosial menurut Max Weber menunjukkan bahwa rasionalitas tindakan sosial Max Weber didasarkan pada empat bentuk rasionalitas, yaitu rasionalitas instrumental, nilai, tradisional, dan afektif (Ritzer, 2012).

1. Rasionalitas Instrumental

Tindakan rasionalitas instrumental merupakan tindakan individu yang didasarkan pada usaha untuk mencapai tujuan seefisien dan seefektif mungkin dengan menggunakan orang lain sebagai sarana untuk mencapai tujuan.

2. Rasionalitas Nilai

Tindakan rasionalitas nilai ditentukan oleh keyakinan yang sadar tentang nilai perilaku yang mengutamakan etika, nilai-nilai agama, atau bentuk

perilaku lainnya, terlepas dari prospek keberhasilan atau kurangnya perhatian pada tujuan yang dapat dicapai.

3. Rasionalitas Tradisional

Tindakan rasionalitas tradisional adalah tindakan individu berdasarkan hal-hal yang telah dilakukan dari generasi ke generasi tanpa memahami alasan atau tujuan dan cara yang digunakan.

4. Rasionalitas Afektif

Tindakan rasional afektif adalah tindakan individu yang didasarkan pada perasaan atau emosi. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan yang matang dan kesadaran penuh.

Fenomena *toxic relationship* pada remaja yang berpacaran di Kota Bandar Lampung dapat dijelaskan dengan bentuk tindakan rasionalitas afektif yang dianggap relevan. Tindakan afektif merupakan tindakan yang lebih mengedepankan perasaan dari pada akalinya. Tindakan afektif dapat dipengaruhi oleh rasa cinta, emosi ketika marah, rasa sedih atau rasa bahagia tanpa kesadaran yang penuh. Oleh karena itu, dalam suatu tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif yang berbeda-beda dan memiliki tujuan yang berbeda pula.

Begitu juga dalam hubungan yang *toxic* setiap pelaku juga memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda, tidak semua orang yang pacaran memiliki alasan yang sama untuk melakukan perbuatan *toxic*, baik secara sadar maupun tidak sadar. Ketika seseorang menyadari bahwa ia berada dalam hubungan yang *toxic* namun tetap bertahan dengan alasan cinta dapat dikatakan bahwa itu adalah tindakan afektif dan dari tindakan ini cenderung mempengaruhi kehidupan sosialnya.

Rasionalitas afektif dapat memaknai tindakan yang konotasinya merugikan dirinya sendiri hanya karena cinta yang irasional. Perbuatan yang dilakukan karena alasan emosional tanpa pertimbangan rasional dapat membahayakan orang lain selain merugikan diri sendiri, karena terkadang tidak hanya

mempengaruhi kepribadian korban atau pelaku, tetapi juga hubungan sosialnya dengan orang terdekat atau orang lain. Dari teori ini kita dapat memahami mengapa orang berperilaku meskipun terkesan irasional karena setiap orang memiliki rasionalitasnya masing-masing.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang mana pada penelitian kualitatif ini merupakan cara untuk memahami secara mendalam dan memperoleh pandangan mengenai cara berfikir, berperasaan, alasan yang mendasari perilaku dan hal-hal lain dari orang yang diteliti (Slamet.Y, 2019). Jenis penelitian kualitatif ini dipilih karena dianggap relevan dengan topik yang dibahas oleh peneliti dan penelitian ini didasari dengan tujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena secara lebih detail dan mendalam tentang suatu peristiwa.

Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana studi fenomenologi berusaha untuk menemukan bagaimana individu mengalami sesuatu dan apa arti pengalaman itu bagi mereka (Watt, 1995). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan secara jelas subjek penelitian melalui fenomena yang dialami oleh informan terkait. Fenomena yang dideskripsikan didasarkan pada kondisi nyata sehingga dapat memberikan kesan naturalistik sesuai dengan definisi fenomenologi. Oleh karena itu, pendekatan ini cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian ini menggunakan informasi yang diberikan oleh informan penelitian tanpa hipotesis sebelumnya.

3.2 Fokus Penelitian

a. Bentuk *toxic relationship*

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk *toxic relationship* yang dialami korban *toxic relationship* di kota Bandar Lampung baik secara fisik, psikis, seksual dan ekonomi. Sejalan dengan pendapat Pattiradjawane dan Wijono (2019) yang mengatakan terdapat beberapa bentuk *toxic relationship* diantaranya kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi. Kekerasan fisik adalah perlakuan tidak menyenangkan yang mengakibatkan cedera tubuh mulai dari cedera ringan hingga berat dan memiliki bukti nyata yang dapat dilihat secara langsung. Ada beberapa bentuk kekerasan fisik, antara lain mendorong, menampar, memukul, mencekik dan sebagainya. Kekerasan psikis adalah suatu bentuk kekerasan terhadap perasaan dengan melontarkan perkataan kasar tanpa menyentuh fisik yang meliputi mencela, memaki, ancaman dan sebagainya. Kekerasan seksual adalah suatu keadaan di mana seseorang dipaksa untuk melakukan tindakan seksual yang bersifat merendahkan korban, menyakiti yang dapat mengakibatkan korban mengalami luka di bagian tubuh. Kekerasan ekonomi dapat berupa meminta pasangannya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

b. Faktor-faktor penyebab terjadinya *toxic relationship*

Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya *toxic relationship* yang dialami korban *toxic relationship* di Kota Bandar Lampung. Yang dimaksud faktor-faktor penyebab terjadinya adalah membahas kronologi terjadinya *toxic relationship* dan apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya *toxic relationship* dalam berpacaran.

c. Dampak *toxic relationship*

Penelitian ini juga berfokus pada dampak *toxic relationship* terhadap terhadap perilaku remaja korban *toxic relationship*. Hubungan *toxic* dapat menjadi dasar atau penyebab terjadinya perubahan perilaku. Akibat dari tekanan batin dalam diri manusia dan ketumpulan berpikir yang disebabkan oleh *toxic relationship* yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang di lingkungan sosialnya, terutama ketika mereka kembali menjalin hubungan dengan lawan jenis. Seseorang yang pernah mengalami *toxic relationship*

tentunya akan mengalami hilangnya rasa percaya yang berpengaruh kepada sikap yang menjadi acuh, apatis, dan menjadi tidak peduli terhadap lawan jenis. Sikap menuntun perilaku seseorang sehingga membentuk sikap yang tercermin dalam ekspresi kita (Sunaryo, 2002). Hal itu berpengaruh terhadap perilaku korban, korban akan mengalami ketidakpercayaan pada orang lain, korban akan merasa lebih berhati-hati untuk memulai relasi dengan orang baru terutama lawan jenis, korban juga memiliki rasa trauma dalam memulai hubungan karena tidak ingin terulang kembali bahkan korban bisa memegang prinsip tidak ingin menikah.

3.3 Lokasi Penelitian

Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian di Kota Bandar Lampung. Berikut beberapa alasan peneliti mengambil lokasi ini adalah:

- a) Dipilihnya Kota Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian, karena wilayah Bandar Lampung merupakan wilayah perkotaan yang kompleksitas sehingga banyak terjadi kasus *toxic relationship*.
- b) Lokasi tersebut juga dipilih berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang menemukan adanya target kalangan remaja yang akan dipilih sebagai narasumber, juga berdasarkan hasil wawancara singkat dengan beberapa remaja yang pernah mengalami *toxic relationship*. Dari hasil wawancara singkat, peneliti menemukan kasus yang sesuai dengan judul yang peneliti ambil.
- c) Di kota Bandar Lampung juga belum ada penelitian sejenis terkait dengan permasalahan yang diangkat pada rumusan masalah di atas.

Hal ini mengarahkan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan bisa mendapatkan informasi yang lebih dalam dari hasil wawancara yang akan dilakukan dengan berbagai sumber yang akan dipilih untuk penelitian.

3.4 Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria peneliti atau menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan cara pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, penulis melibatkan 6 (enam) orang narasumber yang memenuhi kriteria-kriteria khusus berdasarkan tujuan penelitian, yaitu: (1) berusia 18-25 tahun, (2) pernah mengalami situasi *toxic relationship* minimal 3 (tiga) bulan.

Alasan penulis mendefinisikan kriteria tersebut berdasarkan teori Hurlock (2002) bahwa salah satu tugas perkembangan remaja (18-40 tahun) adalah memilih pasangan hidup untuk mencapai jenjang pernikahan. Hurlock juga mengemukakan bahwa orang dewasa awal menjalin hubungan berpacaran dengan tujuan memilih teman hidup. Oleh karena itu, kriteria usia informan dalam penelitian ini menjadi faktor penting untuk dimasukkan.

Mengenai kriteria kedua, penulis berspekulasi bahwa semakin lama informan mengalami fenomena yang diteliti, semakin informan memahami fenomena tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan *purposive sampling* yang dikemukakan oleh Merriam and Tisdell (2016) bahwa informan adalah seseorang yang paling mengetahui fenomena yang akan diteliti.

3.5 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Menurut Nasution (2001) sumber data primer adalah sumber yang menyediakan data secara langsung dari tangan pertama atau sumber asli. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan dalam penelitian adalah hasil observasi, pendekatan dan wawancara tatap muka yang perlu diolah kembali. Alat yang digunakan dalam wawancara ini antara lain perekam suara/perekam telepon seluler dan catatan penelitian. Adapun yang menjadi

narasumber dalam penelitian ini yaitu 6 (enam) orang narasumber yang memenuhi kriteria-kriteria khusus berdasarkan tujuan penelitian di Kota Bandar Lampung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang berasal dari sumber tertulis berbeda dengan data primer untuk mendukung adanya suatu penelitian. Sumber data pendukung dalam penelitian ini diperoleh dari buku dan jurnal yang relevan dengan pembahasan yang akan diteliti (Nasution, 2003).

3. Data Tersier

Data tersier adalah data yang digunakan untuk memberi penjelasan terhadap data primer dan data sekunder. Adapun data tersier dalam penelitian ini yaitu berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data dan informasi pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Sukmadinata (2010) observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap situasi atau kegiatan yang sedang berlangsung. Proses observasi diawali dengan identifikasi lokasi penelitian, dilanjutkan dengan aktualisasi peta untuk memperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Observasi juga berarti peneliti bersama partisipan, artinya peneliti menerima banyak informasi yang mungkin tidak terungkap selama wawancara. Pada penelitian ini, observasi dilakukan pada remaja di Kota Bandar Lampung, terkhusus remaja yang pernah mengalami *toxic relationship* dalam berpacaran dengan mengamati keadaan serta tindakan-tindakan subjek yang diteliti serta lingkungannya, terkait hubungan sosialnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik komunikasi antara dua pihak atau lebih yang dapat bersifat langsung dimana salah satu pihak berperan sebagai *interview* yang mengajukan pertanyaan dan pihak lainnya sebagai *interviewer* yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, atau lebih dikenal sebagai informan (Handari, 2020). Jadi, wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog tanya jawab dengan seseorang yang dianggap mampu memberikan informasi.

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam dengan para informan yaitu remaja yang pernah mengalami *toxic relationship* di Kota Bandar Lampung. Wawancara ini menggunakan *tape recorder* serta catatan-catatan kecil untuk membantu peneliti menggali informasi dari informan. Wawancara ini dilakukan secara mendalam dengan pendekatan sosial dengan harapan wawancara ini dapat memberikan hasil yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015) dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi berupa buku, catatan, dokumen, angka dan gambar berupa laporan dan informasi yang dapat mendukung penelitian. Dengan dokumentasi diharapkan dapat memperkuat bukti-bukti adanya penelitian, khususnya dalam observasi dan wawancara. Dalam teknik ini, peneliti mengumpulkan data dengan mencatat hasil pengamatan, cerita dan gambar bagi orang yang bersedia diambil gambarnya. Peneliti tidak memaksa informan yang tidak mau difoto, tentunya peneliti meminta izin terlebih dahulu untuk melakukannya.

3.7 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah yang kemudian akan disimpulkan. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis data dan pengolahan data adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data didefinisikan sebagai proses merangkum, memusatkan perhatian pada data yang disederhanakan, memfokuskan hal-hal yang penting dari hasil wawancara atau penelitian (Patilima, 2004). Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan dan pencarian data pada saat dibutuhkan (Sugiyono, 2015).

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dengan menyajikan data akan memberikan pemahaman tentang apa yang terjadi dan kemudian dapat merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data peneliti akan berbentuk deskriptif dengan hubungan antar kategori yang sedang dibahas dalam bentuk teks naratif.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga setelah *display* data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan penarikan kesimpulan dan memverifikasi hasil penelitian yang telah diverifikasi dan diperoleh. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat tentatif dan kemungkinan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid, maka ketika peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang disajikan diawal adalah kesimpulan yang dapat kredibel (Sugiyono, 2015).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk *toxic relationship* dalam berpacaran yang dialami informan ada tiga yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis dan kekerasan ekonomi. Berikut penjabaran bentuk-bentuk *toxic relationship* yang dialami informan:
 - a. Bentuk kekerasan fisik yang dialami oleh informan yaitu dijambak, dicubit, dipukul dan dilempar benda seperti handphone dan botol minum.
 - b. Bentuk kekerasan psikologis yang dialami oleh informan yaitu perkataan kasar seperti alat kelamin dan binatang, penghinaan secara fisik, penghinaan tentang keluarga informan, penghinaan secara ekonomi, pengekangan atau tindakan penguasaan yang membatasi informan dengan lingkungan sosial.
 - c. Bentuk kekerasan ekonomi yang dialami oleh informan yaitu meminjam uang namun tidak dikembalikan, pasangan tidak pernah mengeluarkan uang atau biasa disebut tidak modal dan keseringan meminta dibelikan makanan.
 - d. Bentuk kekerasan seksual pada penelitian ini keenam informan mengaku tidak pernah mengalami kekerasan secara seksual.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya *toxic relationship* dalam berpacaran yang dialami informan dibagi menjadi dua faktor yaitu:
 - a. Faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang yaitu keadaan emosi yang tidak stabil, cara berpikir yang belum matang, korban ketergantungan terhadap pelaku dan adanya pendorinasian dalam hubungan.

- b. Faktor eksternal yang berasal dari luar sehingga membuat individu itu bertindak yaitu pengaruh lingkungan pertemanan pelaku, rasa cemburu yang berlebihan terhadap lingkungan sosial korban, pengalaman perselingkuhan pelaku dan adanya rasa tidak patuh terhadap larangan pasangan.
3. *Toxic relationship* ini bisa terjadi pada siapa saja tanpa memandang jenis kelamin dan dalam menjalin hubungan berpacaran tidak menjadi jaminan lama atau sebetarnya ketika menjalin hubungan tidak terjadinya tindakan *toxic relationship*. Dampak *toxic relationship* yang dialami korban dalam menjalin hubungan kembali dengan lawan jenis yaitu munculnya rasa takut dan trauma dalam hal mengenal atau menjalin hubungan kembali dengan lawan jenis. Namun terdapat informan yang mengaku kesulitan ketika mencoba menjalin hubungan kembali dengan lawan jenis karena suka membanding-bandingkan orang baru dengan masa lalunya dengan pikiran masalahnya lebih menyayangi mereka dari pada orang baru bahkan salah satu informan memilih kembali kepada masalahnya walau sadar hubungan yang dijalankan tidak sehat.

5.2 Saran

1. Bagi remaja yang mengalami *toxic relationship* dalam berpacaran disarankan dapat mengatasi konflik dalam hubungan pacaran dengan cara menjalin komunikasi yang lebih baik sehingga masalah dapat diselesaikan dengan baik tanpa menggunakan kekerasan. Suatu tindakan yang baik apabila korban dapat mengakhiri hubungan yang dirasa *toxic* atau mengubahnya menjadi hubungan yang sehat dan jangan biarkan diri anda kehilangan harga diri hanya karena tidak berani meninggalkan zona nyaman anda dalam hubungan *toxic relationship*.

2. Untuk peneliti selanjutnya yang memiliki bahasan penelitian yang sama disarankan agar memiliki cara atau alternatif lain untuk mengumpulkan subjek yang pernah mengalami *toxic relationship*, dikarenakan peneliti memiliki keterbatasan dalam menemukan subjek yang merupakan korban *toxic relationship* terlebih korban yang memiliki jenis kelamin laki-laki. Peneliti juga diharapkan dapat mencari subjek yang lebih banyak sehingga data yang diperoleh lebih beragam. Selain itu, subjek dalam penelitian ini ialah orang yang pernah menjalin hubungan berpacaran yang *toxic*, sehingga untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti dari sudut pandang pelaku untuk mengetahui alasan yang melatarbelakangi pelaku melakukan tindakan *toxic relationship* terhadap korban.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Agoes, Dariyo. (2014). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia.
- DeGenova, M. K and Rice, F.P (2005). *Intimate relationship, marriages and families*. Boston: McGraw Hill.
- Florsheim, P. (2003). *Adolescent Romantic Relations and Sexual Behavior: theory, Research, and Practical Implication*. London: Lowrence Erlbaum Associates.
- Fromm, E. (2005). *The Art Of Loving*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. D. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Handari, d. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hanifah. (2004). *Virgin: Ketika Keperawanan Dilecehkan*. Jakarta: Buletin Studia.
- Hurlck, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. (2006). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Dr Iwan. (2012) *Mastrubasi*. Yoyakarta: C.V Andi offset
- Knight. (2004). *So You're a teenager*. Bandung: Indonesia Publishing House
- Lee, M. (2018). *Toxic relationships (the 7 most Alarming signs that you are in a Toxic Relationship)*. California: Create Space.
- Merriam, S. B. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Fransisco: CA: Jossey-Bass .

- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, F. K. (2008). *Psikologi. Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada .
- Mufidah, d. (2006). *Haruskah perempuan dan anak dikorbankan?* Yogyakarta: Pilar.
- Murray. (2007). *Abusive Dating Relationships*. United States: HarperCollins Publishers Inc.
- Nasution. (2001). *Metode Research Ilmiah, Edisi I*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. (2003). *Metode Research, Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pardede, Nancy. (2008). *Masa Remaja. Buku Ajar: Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: CV. Sanggung Seto.
- Patilima. (2004). *dalam Handari, dkk., Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitati*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Pip, J. (2003). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga PostModernisme*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescent- Perkembangan Remaja Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Set, Sony. (2009). *Teen Dating Violence*. Yogyakarta: Kanisius
- Sarwono, Sarlito. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Slamet.Y. (2019). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sudiarti, A. (2000). *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: Alumni.

Sugiyono. (2015). *dalam Handari, dkk., Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.

Sukmadinata. (2010). *dalam Handari, dkk., Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.

Sunaryo. (2002). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku.

Trong, B. D. (1989). *Marriage and Family Experience: Fourth Edition*. USA: West Publishing Company.

Watt, J. H. (1995). *Research Methods for. Communication Science*. Boston.

Yusuf, Syamsu. (2002). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Jurnal:

Arini, L. (2016). *Identifikasi kecemasan pada remaja perempuan yang menjadi korban emotional abuse dalam hubungan berpacaran*. *Jurnal Psikologi*, 7(11), 1-10.

Christina Pattiradjawane dan Sutarto Wijono, J. D. (2019). *“Uncovering Violence Occurring in Dating Relationships: an Early Study of Forgiveness Approach*. *Journal Psikodimensia*.

Dardis, M. C. (2015). *An Examination of the Factors Related to Dating Violence Perpetration Among Young Men and Women and Associated Theoretical Explanations. A Review of the Literature*. *Journal Trauma, Violence & Abuse*, 16(2), 136-152.

Daud, M. (2016). *Perilaku Pacaran Dikalangan Pelajar SMP Negeri 1 Belat Di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji*.

Devi Sri Wahyuni, S. K. (2020). *Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia*. *Sosietes Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 923-928.

Dewi Inra Yani, d. (2021). *Analisis perbedaan komponen cinta berdasarkan Tingkat Toxic Relationship*. Universitas Bosowa: *Jurnal Psikologi Karakter*.

Dwiastuti. (2015). *Kecenderungan depresi pada individu yang mengalami kekerasan dalam pacaran*. *Jurnal Psikosains*, 10(2), 79–90.

- Effendy, N. (2019). *Pendekatan Psikologi Positif Pada Toxic Relationship*. (Dipresentasikan Dalam Seminar Mahasiswa Psikologi UNY, 20 Desember 2019) <http://www.uny.ac.id/berita/pendekatan-psikologi-positif-pada-toxic-relationship> (Diakses pada 6 September 2022).
- Gidyers, d. L. (2006). *Makna Cinta pada Pasangan yang Mendapatkan Kekerasan dalam Pacaran*.
- Hardiyani, Tania. (2014). *Perbedaan Pengendalian Emosi Marah Antara Laki-Laki Dan Perempuan Pada Masa Dewasa Awal*. Malang. <http://psikologi.ub.ac.id>
- Khumas, A. R. (2018). Deskripsi Kualitatif Makna Cinta Pada Remaja Di Sulawesi Selatan. *Roceeding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Psikologi Positif*, 259-273.
- Mudjijanti. (2010). *Masa Pacaran Dini (early dating) dan Dampaknya*. Widya Warta.
- Nurifah. (2013). *Jurnal Perempuan: Layanan Informasi dan Dokumentasi*. Jurnal Perempuan.
- O'Keefe. (2005). *Teen Dating Violence: A Review of Risk Factors and Prevention Efforts*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Teen-Dating-Violence%3A-A-Review-of-Risk-Factors-and-O'keefe/572289d34f75fe46c6b819e8ab41ad8bb9aaacf6>.
- Prabandari, A. I. (2020). *"Toxic relationship Adalah Hubungan Yang Merusak dan Tidak Sehat, ketahui jenisnya*. Jawa Tengah.
- Refleksi. *Jurnal Dimensia*, 7(1), 64-85.
- Safitri, W. A., dan Sama'I, D. (2013). *Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran (The Impact of Violence in Dating)*. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ, 1(1), 1-6
- Sari. (2018). *Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa; Studi Refleksi Pengalaman Perempuan*. *Jurnal Dimensia*: 7(1), 64-85
- Setyawati. (2010). *Studi eksploratif mengenai faktor-faktor penyebab dan dampak sosial kekerasan dalam pacaran (Dating Violence) di kalangan mahasiswa*. Surakarta: Fisip Universitas Sebelas Maret.
- Slabbert, I. &. (2013). *Types of Domestic Violence Experienced by Women in Abusive Relationship*. *Social Work/Maatskaplike Werk*. 49(2), 234-247. <https://dx.doi.org/10.15270/49-2-67>.

Solikhah, R. dan Mansyur. (2020). *Atas nama cinta, ku rela terluka*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 8(Nomor 4), 52–62.

Vedasari, I. A. (2022). “*Mengenal Toxic relationship dalam Relasi Pacaran*”. , di laman <https://ultimagz.com/opini/mengenal-toxic-relationship-dalam-relasipacaran/>.

Wijono, C. P. (2019). “*Uncovering Violence Occurring in Dating Relationships: an Early Study of Forgiveness Approach*”. Journal Psikodimensia. Vol. 18

Website:

Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung Tahun 2022

Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2017-2020

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung. (2020).

https://dinaspppa.lampungprov.go.id/uploads/profil_gender_provinsi_lampung_tahun_2019.pdf.

Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung.

<https://bandarlampungkota.bps.go.id/indicator/52/38/1/pdrb-menurut-lapangan-usaha-kota-bandar-lampung.html>. (Diakses 18 November 2022)

<https://lampung.bps.go.id/indicator/52/159/1/distribusi-persentase-pdrb.html>
Access Time: October 27, 2022, 2:17 am

Sensus Penduduk Bandar Lampung. (2021):

<https://bandarlampungkota.bps.go.id/indicator/12/87/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-jenis-kelamin.html>. (Diakses pada 7 Januari 2023)

Catatan Tahunan KOMNAS Perempuan (2020).

https://drive.google.com/file/d/1Zn_brQmp6BLN5wbHfCdbh-o-3EngmAjJ/view. (Diakses pada 7 Januari 2023)

World Health Organization (2013). *Global and Regional Estimates of Violence Against Women: Prevalence and Health Effects of Intimate Partner Violence*. World Health Organization.

World Report On Violence And Health. (1999).

repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31699/3/Chapter%20II.pdf.